BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Diantara kemukjizatannya terletak pada *Faṣāhah* dan *balāghahnya* (keindahan susunan dan gaya bahasanya) yang tak tertandingi. Rasulullah menyampaikan al-Qur'ān itu kepada para sahabatnya, sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidak-jelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah.

Al-Qur'ān merupakan sumber *tashri*' pertama bagi umat Muhammad dan kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengalaman apa yang terkandung di dalamnya.³ Al-Qur'ān berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia ke jalan yang diriḍai Allah (*hudan li al-nās*). Fungsi ideal al-Qur'ān itu dalam realitasnya tidak begitu saja dapat diterapkan, akan tetapi membutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam. Harus diakui, ternyata tidak semua ayat al-Qur'ān yang tertentu hukumnya siap pakai. Banyak ayat yang masih global dan

¹Miftah Farid, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Bandung:Pustaka Salman, tt), 09

²Mannā' Khalīl al-Qatṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān* terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009),1.

³Ibid., 455.

mushtarak (ambigu) yang tentunya memerlukan pemikiran dan analisis khusus jika untuk menerapkannya.⁴

Banyaknya ayat yang global ini bukanlah melemahkan peran al-Qur'ān sebagai sumber utama hukum Islam, akan tetapi malah menjadikannya bersifat universal. Keadaan ini menempatkan hukum Islam sebagai aturan yang bersifat sempurna dalam artian dapat menempatkan diri dan mencakup segenap aspek kehidupan; bersifat seimbang dan serasi antara dimensi duniawi dan ukhrawi, antara individu dan masyarakat; dan juga bersifat dinamis yakni mampu berkembang dan dapat diaplikasikan di sepanjang zaman.⁵

Pada hakikatnya, secara garis besar al- Qur'ān membahas 2 hal pokok, yaitu ibadah dan muamalah. Dalam hal ibadah yaitu menjelaskan hubungan manusia dengan Allah (*mu'amalah ma'a Allāh*), sedangkan dalam hal muamalah menjelaskan tentang hubungan manusia dengan manusia (*mu'amalah ma'an Nās*) dalam kehidupan. Muamalah di sini menyangkut banyak hal dan banyak aspek yang bekanaan dengan aktifitas yang dilakukan manusia yang berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan yang terahir yaitu sesama alam semesta (*mu'amalah ma'a alam*).

Islam merupakan agama samawi yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan, adab dan etika sesuai dengan fitrah manusia. Dan pada dasarnya setiap manusia selalu mendambakan dan merindukan kebenaran,

⁴M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 25

^{-26.}

⁵Ibid., 25.

ingin mengikuti jejak sunnah sang Nabi SAW dan mematuhi perintah ajaran Allah SWT.

Di zaman yang semakin maju ini, perilaku manusia semakin beraneka ragam. Manusia cenderung mengikuti pola dan gaya hidup yang dirasa jauh dari nilai-nilai islam. Mereka bahkan lupa dengan etika, moral dan sunnah-sunnah yang membatasi perilaku mereka. Semua itu diantaranya karena pengaruh dari luar, misalnya faktor pendidikan, lingkungan dan juga pergaulan.

Contoh Salah satu akhlak yang tidak bisa lepas dari tatanan kehidupan bermasyarakat yakni etika salam. Islam sebagai agama sempurna telah megajarkan kepada umatnya bagaimana cara memberi hormat kepada sesama muslim ketika bertemu, yaitu dengan cara mengucapkan salam. Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّنَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْر، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَر، عَنِ الْعَلَاء، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَة، أَنَّ رَسُولَ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى اللهُ عَلَيْهِ، اللهُ عَلَيْهِ، وَاللهُ عَلَيْهِ، وَإِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجْبُهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ الله فَسَمِّتُهُ، وَإِذَا مَرْضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ». (رَواهُ مُسلِمْ)

Menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan anaknya Hujr mereka berkata: menceritakan kepada kami Isma'il dan dia adalah anaknya Ja'far, dari 'Ala', dari bapaknya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam". apa saja enam itu Ya Rasulallah? Beliau bersabda: jika kamu berjumpa dengan sesama muslim maka ucapkanlah salam kepadanya, jika kamu diundang maka hadirilah undangan itu, dan jika di mintai nasehat maka nasehatilah dia, dan apabila bersin lalu mengucapkan hamdalah maka

sahutlah dia dengan do'a, dan jika sakit maka jenguklah dia, dan apabila meninggal dunia maka iringilah jenazahnya. (H.R. Bukhari Muslim) ⁶

Setiap kaum memilki bentuk penghormatan masing-masing yang mereka gunakan untuk menghormati satu sam lain. Penghormatan kaum Nasrani yaitu dengan cara meletakkan tangan pada mulut, penghormatan kaum Yahudi memberi isyarat dengan jari, penghormatan kaum Majusi berpaling dan melirik ke arah timur, dan penghormatan orang Persia yaitu dengan berkata "semoga Anda hidup seribu tahun". Setiap kaum memiliki bentuk salam masing-masing atau yang serupa dengan itu. ⁷

Islam datang dengan membawa sistem penghormatan (cara memberi salam) yang khusus, yang menjadikan masyarakat muslim berbeda dengan masyarakat lainnya yang mana ini telah diajarkan sejak zamannya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 86:

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)[327]. Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu."

Tahiyyah "penghormatan" di dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk hubungan yang memudahkan perputaran roda kehidupan, jika dipenuhi sesuai dengan adab-adabnya yang baik.⁸

-

⁶Ibnu Ḥajar al-Athqalaniy, *Bulūghul marām*, (Surabaya: bina ilmu, t.t), 496.

⁷Perpustakaan Nasional R.I, *Ensiklopedi Mukjizat al- Qur'ān dan hadith* (*Kemukjizatan bahasa sastra dan hadith* (*Kemukjizatan bahasa sastra dan bahasa al- Qur'ān*), (t.p,Sapta Books, 2013), 340.

⁸Sayyid Qutb, *Tafsīr fi zihlali al-Qur'ān*,(Jakarta: Gema insai,2002), 85.

Peneliti melihat beberapa adab salam saat ini menjadi fenomena yang berbeda, seolah dalam fenomena tersebut terdapat distorsi atau disfungsi salam, sebagaimana salah satu contoh seorang atau sekelompok pemuda mengucapkan salam pada seorang wanita, baik muda maupun tua, akan tetapi jika diperhatikan lagi dengan seksama, salam tersebut seolah bukan untuk menunjukkan suatu penghormatan maupun doa, akan tetapi memilki tujuan yang lain, yaitu ingin menggoda ataupun yang lainnya. Sedangkan hakikat salam itu sendiri memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu untuk mendoakan, memberi keselamatan, keberkahan hidup dunia dan ahirat kepada orang yang diberi salam. Bukan untuk tujuan lainnya.

Selain itu, kata sapaan (salam) dalam islam saat ini mulai tergeser dengan sapaan budaya barat maupun budaya lainnya sebagai contoh sapaan "good morning", "good evening", selamat siang, selamat sore dan sebagainya. Bahkan bukan dikatakan mulai tergeser lagi budaya (kata sapaan) tersebut, akan tetapi kembali ke budaya jahiliyyah lagi. Karena pada zaman dahulu sebelum Islam, orang Arab kuno jika saling bertemu dengan yang lainnya kata pertama yang keluar dari mulut mereka yaitu kata *An im Ṣabāhan* (selamat pagi), *An im Masā an* (selamat sore), *hayyāka Allāh* (semoga Allah memberi untukmu kehidupan). Sedangkan Islam datang bukan mengajarkan dengan kata-kata tersebut melainkan kata *Assalāmu alaikum warahmatullāhi wa Barakātuh* (semoga keselamatan serta rahmat Allah dan berkahNya terlimpah kepadamu).

Oleh karena itulah peneliti ingin menggali informasi lebih dalam mengenai sejarah salam dalam Islam, etika salam,bagaimana penafsiran terhadap ayat maupun hadis yang mengandung etika salam, yang mana peneliti melihat dalil tersebut tercantum dalam surat An-Nisa' ayat 86 dan bagaimana hukum-hukumnya setelah dianalisis dengan mengambil beberapa rujukan penafsiran, sehingga fenomena tersebut dapat disikapi dengan semestinya tanpa praduga yang kurang benar.

B. Identifikasi Masalah

Penafsiran surat an-Nisa' ayat 86 mengenai etika salam yang menjadi kajian penulis ini memiliki beberapa masalah yang dapat dikaji, di antaranya:

- 1. Keutaman salam dan anjuran menyebarkannya.
- 2. Lafadh salam dan penghormatan
- 3. Etika salam
- 4. Hikmah salam
- 5. Hukum Salam
- 6. Problematika Salam
- 7. Penafsiran mufassir mengenai etika salam dalam surat An Nisa ayat 86

Untuk mempersempit ruang lingkup pembahasan, maka dalam penelitian ini akan membahas tentang etika salam yang benar berdasarkan surat An- Nisā' ayat 86 serta menggali penafsiran para ulama' agar menghasilkan pemahaman yang cocok mengenai etika salam tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Bagaimana penafsiran Mufaassir surat An- Nisa' ayat 86?
- 2. Bagaimana Etika Salam dalam surat An- Nisa' ayat 86?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

- 1. Untuk mendeskripsikan Penafsiran Mufassir surat An- Nisa' ayat 86
- 2. Untuk mendeskripsikan etika salam dalam surat An- Nisa' ayat 86.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar hasil penelitian ini betul-betul jelas dan benar-benar berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

 Penelitian ini tentunya berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dibidang ilmu sosial kemasyarakatan, khususnya dalam kajian tafsir

- mengenai adab mengucapkan salam (etika salam dalam surat An-Nisa' ayat 86).
- 2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi kaum muslimin dan bagi pembaca untuk mengetahui etika dalam bermasyarakat, khususnya mengenai tata cara yang perlu diperhatikan dalam mengucapkan salam sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah.

F. Telaah Pustaka

Selama ini belum ditemukan karya tulis yang secara khusus mengkaji tentang Etika salam dalam Al- Qur'ān (Surat An-Nisa' ayat 86). Beberapa karya penafsiran bercorak ilmiah baik dalam bentuk buku maupun penelitian ilmiah juga belum diketemukan adanya pembahasan khusus yang mirip dengan penelitian ini, namun yang ada hanya mengkaji dari segi etika baik yang berhubungan dengan moral maupun akhlak, seperti skripsi "Etika Memuliakan Tamu dalam Surat al-Dhariyāt Ayat 24-28 yang ditulis oleh Achmad Nur Sahid karya ini merupakan skripsi pada jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin tahun 2014. skripsi tersebut berisi tentang tata cara memuliakan tamu, diantara tata cara bertamu salah satunya mengucapkan salam, dan juga penafsiran mufassir mengenai surat-Dhariyāt Ayat 24-28 menurut Tafsir Mafātih al-Ghaiyb karya Al-Fakhr al-Razi, Tafsir Al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili,dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dengan mengunakan metode Tahlili

(Analisis) dalam skripsi ini yang hampir sama hanyalah sedikit tentang mengucapkan salam.

Dengan demikian belum ada yang membahas tentang etika salam dalam al- Qur'ān surat al-Nisā' ayat 86. Oleh sebab itu penulis mengadakan penelitian skripsi dengan pokok masalah mengenai "Etika Salam Dalam al-Qur'ān (Surat al-Nisā' ayat 86)".

G. Metodologi Penelitian

1. Model penelitian

Penelitian ini menggunakan model metode penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif. Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang diteliti, yaitu tentang indikasi adanya pemahaman terhadap surat An-Nisa' ayat 86 yang terkait dengan etika salam.

Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum, yang pada penelitian ini berupa penyebutan kata "*Taḥiyyat*" yang berarti "Penghormatan", sedangkan interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan untuk mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan, dengan kata lain penterjemahan terhadap obyek

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

bahasan, yang dalam penelitian ini berupa uraian beberapa *mufassir* tentang surat An-Nisā' ayat 86.

2. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library reseach*), yang menyajikan secara sistematis, data yang berkenaan dengan permasalahan yang diperoleh berdasarkan telaah terhadap buku-buku atau literatur-literetur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. ¹⁰. Data tersebut akan diperoleh dari sumber-sumber data yaitu tafsir dan bahan-bahan tertulis ataupun buku-buku literatur yang berhasil di kumpulkan sebagai data tambahan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Metode tersebut dapat digunakan untuk memperoleh wacana tentang etika salam dalam ranah studi tafsir surat An-Nisā' ayat 86.

Pendeskripsian ini digunakan oleh penulis dalam memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan, yang membahas tentang kajian seputar ilmu tafsir, serta hasil-hasil penafsiran beberapa ulama terhadap surat An-Nisā' ayat 86.

4. Metode Pengumpulan Data

.

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta, Andi Publisher, 2001),

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan halhal atau variabel terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

5. Metode Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas data-data yang memuat tentang etika salam dalam tafsir surat An-Nisā' ayat 86.

Adapun penelitian ini menggunakan metode Analisis (Taḥlili), yakni langkah-langkah dari metode Taḥlili biasanya mufassir menguraikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'ān, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum atau sesudahnya (munasabah) dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.¹¹

-

¹¹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 31

6. Sumber Data

Dalam penyusunan penelitian ini diperoleh data dari berbagai sumber yang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Data primer yaitu sumber yang berfungsi sebagai sumber utama yang terpenting dalam penelitian ini, yakni:
 - 1. Tafsīr al-Misbāh karangan M. Quraish Sihab.
 - 2. Tafsīr al-Qur'ān al-'Azim karya Ibn Kathīr.
 - 3. Tafsīr al-Azhar karya Dr. Hamka
- b. Data sekunder yaitu data yang melengkapi atau mendukung data primer yang ada. Dalam hal ini adalah buku referensi yang berkaitan dengan pokok permasalahan dan sebagainya. Serta sejumlah kepustakaan lainnya yang relevan dengan judul di atas baik langsung maupun tidak langsung. Sumber data yang dimaksud antara lain sebagai berikut:
 - 1. Tafsīr Fi Zilalil al- Qur'ān karya Sayyid Qutb
 - 2. *Tafsīr al-Jalālain* karya Imām jalāluddin al-maḥalli dan Imām jalāluddin al-Suyuṭi
 - Tafsīr Jāmi' al-Bayan li Ahkam al-Qur'ān karya Ibn Jarir Al-Ṭabariy.
 - 4. *Tafsīr* al-Ahkam karya 'Abdul Ḥalim Ḥasan.
 - 5. Minhājul Mu'min karya Dr. Mustafa Murād
 - 6. al- Qur'ān dan tafsirnya Kementerian Agama R.I

- 7. Ensiklopedi al-Qur'ān Tematis Karya M. Kamil Hasan al-Mahammi.
- Ensiklopedi Tematis ayat al-Qur'ān dan al-Hadith Karya A.
 M.Yusuf.
- Ensiklopedi Muslim Minhājul Muslim Karya Abū Bakr jabir al-Jaziriy
- 10. Ensiklopedi Mukjizat al- Qur'ān dan hadith (Kemukjizatan bahasa sastra dan bahasa al- Qur'ān)
- 11. Menjadi Muslim Kāffah berdasarkan al-Qur'ān dan al-Hadith Karya Dr. Ahmad Umar Hashim.
- 12. Adzkar Nawawi karya Imam Nawawi
- 13. Riyadhus Shalihat karya Imam Abu zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi.
- 14. Figh Wanita karya Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun dengan struktur yang baik, dan tidak keluar dari topik pembahasan yang telah ditentukan, maka perlu kiranya disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama, menguraikan tentang masalah pendahuluan yang merupakan kerangka dalam penyusunan skripsi, yang didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, yaitu menyajikan landasan teori dari penulisan sekripsi ini yang mencakup pengertian etika salam, Lafadh salam, Adab dalam salam, hukum serta hikmah salam.

Bab Ketiga, berisikan penafsiran mufassir surat An-Nisa' ayat 86 mengenai etika salam, yang mencakup beberapa hal, diantaranya: Ayat dan terjemahan, tafsir mufradāt, munāsabah, Penafsiran mufassir.

Bab keempat, berisikan analisis kritis etika salam menurut mufassir dalam al-Qur'an (surat an-Nisa' ayat 86).

Bab kelima, merupakan bab penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.